MODEL PEMBELAJARAN DENGAN PEMANFAATAN MEDIA LINGKUNGAN ALAM SEKITAR MELALUI METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III SD TUGU IBU

Christi Yanti

Nim.836401807

email: christi.yanti2606@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran IPA dengan Tema Ciri-ciri dan Kebutuhan Makhluk Hidup dengan model pembelajaran pemanfaatan lingkungan alam sekitar melalui metode demonstrasi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Tugu Ibu I dengan jumlah murid 21 orang, yang terdiri orang laki-laki 10 dan perempuan 11 orang. Pada pembelajaran Prasiklus dari KKM 70 diperoleh rata-rata kelas 57,14 yang tuntas sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14,29%, hasil pengamatan guru yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 (9,04). Pada Pembelajaran siklus 1 diperoleh rata-rata kelas 69,05 peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang atau 47,62%, hasil pengamatan guru yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 9 anak atau 42,86 %. Pada pembelajaran siklus 2 diperoleh rata-rata kelas 90, yang tuntas sebanyak 18 orang dari 21 peserta didik atau 90,48 %, hasil pengamatan guru yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak atau 95,24%. Penggunaan model pembelajaran dengan pemanfaatan media lingkungan alam sekitar melalui Metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan serta motivasi bagi peserta didik, materi yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh peserta didik. Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas cukup tinggi, serta membantu peserta didik untuk terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : lingkungan sekitar, metode demonstrasi dan IPA

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Hal ini juga didukung oleh lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar, guru harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Salah

satunya dengan menyelenggarakan berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar yang sesuai Standar Nasional Pendidikan. (Permendiknas No. 19, 2005:11 dan Sulfemi, 2016:17)

Sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik peserta didik menurut Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi dasar yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD / MI (Permendiknas No. 47, 2007:3)

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD / MI termasuk dalam tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek kongkret dan pengalaman yang dialami secara langsung (KTSP, 2006 :3). Oleh karena itu, pada masa ini guru dalam proses pembelajaran perlu mengemas atau merancang seluruh potensi yang dimiliki anak sehingga akan berkembang secara optimal. Begitu juga dalam mata pelajaran IPA, guru harus bisa merancang seluruh ruang lingkup dalam pembelajaran tersebut sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI (2006:150), Mata Pelajaran IPA disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam bidang ilmu yang berkaitan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. IPA mempunyai obyek yang abstrak. Nilai-nilai tersebut diperlukan dalam pengajaran, IPA yang bertujuan dapat menumbuk kembangkan dan membentuk pribadi peserta didik dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Tujuan pembelajaran IPA yang sudah mengandung konsep yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Namun kenyataan di sekolah-sekolah masih ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Saat ini, pelaksanaan pembelajaran di SD kelas I–III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah. Dalam pelaksanaan

kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan, pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik (Sulfemi, 2018 : 32)

Berdasarkan hasil laporan beberapa lembaga internasional, perkembangan pendidikan di Indonesia masih rendah. Ini terbukti dari hasil TIMSS (*Trends Internasional in Mathematics and Science Study*) menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang IPA berada pada urutan ke-38 (dari 40 negara), masih minimnya pembelajaran IPA di SD belum melibatkan konsep-konsep ilmiah, baru terbatas pengungkapan gejala-gejala alam berupa fakta, seharusnya pembelajaran itu menekankan pemberian pengalaman langsung, kontekstual, berpusat pada peserta didik, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dengan memperkenalkan kerja ilmiah. Hasil temuan Depdiknas (2008:51) dari hasil penelitian menyebutkan bahwa pemahaman tentang pembelajaran terpadu guru SD masih kurang. Dalam proses pembelajaran kemampuan dalam menggunakan alat peraga / media pembelajaran masih kurang. Guru belum menggunakan alat peraga dalam mengajar di depan kelas sehingga proses pembelajaran yang kurang optimal.

Permasalahan tersebut juga didukung berdasarkan data dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas III di Tugu Ibu I Kecamatan Sukmajaya. Kota Depok pada semester dua tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran IPA masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu rata-rata kelas 57,14 peserta didik yang tuntas sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14.29%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 atau 19.04 %. Demikian pula hasil penelitian Sulfemi dan Zulaicha. (2018 : 232-245) diperoleh nilai rata-rata 5,50 dan semester dua 6,00. Pada tahun pelajaran 2013/2014 semester 1 nilai rata-rata 6,00 sangatlah rendah dari ketuntasan yakni 6,5. Dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA masih belum berhasil sehingga perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti bersama tim kolaborator menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat optimal.

Pembelajaran inovatif mengutamakan peran guru sebagai fasilitator, motivator, informator dan evaluator. Selain itu, selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat belajar secara konstruktivis dengan menemukan pengetahuannya sendiri melalui lingkungan sebagai sumber belajar, dan dapat mengembangkan keterampilan bertanya atau diskusi. (Sulfemi, 2013:17-26.) Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media alam sekitar agar pembelajaran lebih menarik dan paling praktis penyajiannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optima melalui Model Pembelajaran Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar menggunakan Metode Demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa ada masalah dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas sehingga berakibat terhadap hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Oleh karena itu peneliti bersama teman sejawat tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul : "Model Pembelajaran Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Melalui Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD Tugu Ibu I Mata Pelajaran IPA dengan tema Ciri-ciri dan Kebutuhan Makhluk Hidup"

II. KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Hasil Belajar IPA di SD

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka. adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Sedangkan menurut Forijad mendefinisikan bahwa Hasil belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan ketrampilan proses dan dilaksanakan agar menimbulkan tingkah laku progresif dan adaptif (Darmansyah, 2006 : 13) dan (Sulfemi, 2018 : 166-178). Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2009 : 13) dan (Badar dan Sulfemi, 2014 : 1-10).

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilaku, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan

berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata diklat yang ditempuhnya. Tingkat hasil belajar dalam mata diklat di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-100 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada perguruan tinggi (Sukmadinata, 2003 : 102-103).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai di SD/MI. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan tentang kumpulan yang berupa fakta-fakta, prinsip-prinsip, konsep-konsep saja tetapi juga merupakan kumpulan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Sulfemi dan Minati. (2018 : 228- 242).

Menurut Trianto (2010 : 136) bahwa IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Menurut Samatowa (2010:5) pembelajaran IPA untuk anak sekolah dasar diperlukan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Dalam perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2009:26-30) terbagi menjadi 4 tahapan yaitu: 1) tahap sensorimotorik (0-2 tahun); 2) tahap Praoperasional (2-7 tahun); 3) tahap Operasional Konkret (7-12 tahun) dan 4) tahap Operasi Formal (12-15 tahun).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (operasional konkret). Pada hakikatnya pembelajaran IPA SD harus mencakup empat dimensi yaitu IPA sebagai produk, proses, sikap ilmiah dan teknologi sehingga tujuan pembelajaran sesuai kurikulum dapat tercapai secara optimal. Anak usia Sekolah Dasar lebih diajarkan untuk menguasai keterampilan proses dasar pada pembelajaran IPA meliputi observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi atau

inferensi. Keterampilan dasar akan memberikan bekal kepada anak untuk menguasai keterampilan proses terpadu.

Pengertian Metode Demonstrasi

Menurut Syah (2004 : 22) dan Sulfemi, (2015 : 1-10) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Nana Sudjana (2010 : 83) dan Sulfemi dan Setianingsih. (2018 : 1-14) mengemukakan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar memperlihatkan bagaimana jalannya suatu proses terjadinya sesuatu. Oleh karena itu metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para peserta didik untuk mencari jawaban segan usaha sendiri berdasarkan fakta yang dilihat. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan eksakta seperti mata pelajaran IPA

Menurut Syaiful Sagala (2011 : 210) metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang suatu proses atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan. Peragaan suatu proses dapat dilakukan oleh guru sendiri atau dibantu beberapa peserta didik dapat pula dilakukan oleh sekelompok peserta didik. Metode ini dapat membantu pelajaran Fiqih menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih mudah memahaminya (Sulfemi, 2014 : 42-52.)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya dengan proses

Media Pembelajaran

Menurut Ruseffendi (1993 : 141) menyatakan bahwa media merupakan alat bantu untuk mempermudah peserta didik memahami konsep tematik. Alat bantu itu dapat berwujud benda kongkrit, seperti : batu-batuan, dan kacang-kacangan. Untuk menerapkan konsep bilangan, kubus (bendanya) untuk memperjelas konsep titik, ruas garis, daerah bujur sangkar dan wujud dari kubus itu sendiri, serta benda-benda bidang beraturan untuk menerangkan konsep bangun datar dan kartu bilangan”.

Menurut Rostina Sundayana (2013 : 4), kata media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata Medium yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Penyalur”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Seiring pendapat diatas Arief S. Sardiman, R. Rahardjo, Agung Haryono dan Rahardjito (1986 : 6) metode adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dalam pengembangan media guru harus memperhatikan tahapan dalam memilih media yang pantas untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal ini guru dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada dengan menggunakan alam sekitar (Sulfemi, 2017 : 342-357)

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah penyalur atau perantara pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik) dalam bentuk tercetak, audio-visual dan peralatan dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap cepat dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media pemanfaatan media lingkungan alam sekitar berupa tumbuhan kacang

Hakekat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wardani (2014:1.4) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Selanjutnya Mills dalam Wardhani (2014: 1.3) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk yang bersifat reflektif dengan sehingga dapat hasil belajar yang lebih baik. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses penelitian sistematis yang dilakukan guru (orang lain) dalam lingkungan pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang bagaimana guru mengajar dan peserta didik belajar serta melakukan tindakan untuk memperbaikinya. (TIM-FKIP UT 2014 : 8).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian melakukan tindakan-tindakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat

III. PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dijadikan subyek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Tugu Ibu I dengan jumlah murid 21 peserta didik, yang terdiri laki-laki 10 orang dan perempuan 11 orang. Sekolah Dasar Tugu Ibu I, berada dibawah Yayasan Pendidikan yang beralamat di Jalan Sentosa Raya No.2. Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Jawa Barat

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 14 Agustus 2018 sampai dengan tanggal 28 Agustus 2018. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan Prasiklus yang dilaksanakan hari Selasa, tanggal 14 Agustus 2018 pukul 9.50 - 11.00 yang merupakan sumber permasalahan yang ditemui. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran Siklus 1 dilaksanakan hari Selasa, tanggal 21 Agustus 2018, pukul 9.50 - 11.00 yang merupakan perbaikan pembelajaran tahap pertama setelah prasiklus.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) Situasi yang memungkinkan terlaksananya praktek ini. Penelitian tindakan Kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Wiraatmadja, 2009 : 12)

Analisis data dalam penelitian tindakan ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Artinya data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada, sedangkan kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisaikan data ke dalam kategori,

menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih makna yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data, tetapi juga menghasilkan informasi-informasi yang bermakna ataupun ilmu baru yang berguna untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan menjabarkan semua hasil tindakan secara lengkap, lalu ketercapaian hasil tersebut dilakukan pada setiap siklus tindakan, sehingga peningkatan atau perbaikan kinerja akan tergambar semakin jelas

Data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diproses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisis yaitu berupa analisis kualitatif dalam penelitian ini yaitu analisis data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat dan aktifitas siswa dan guru.

Pada prasiklus dan siklus pertama teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis berbentuk isian singkat sebanyak 10 soal. Sedangkan pada siklus kedua teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 5 soal dan isian singkat sebanyak 5 soal.

Pengukuran keaktifan siswa dilakukan peneliti menggunakan metode pengamatan dibantu dengan instrumen pengukur keaktifan. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat. Diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan serta kekurangan/kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Pada pembelajaran Prasiklus mata pelajaran IPA dengan tema Ciri-ciri dan Kebutuhan Makhluk Hidup pada peserta didik kelas III SD Tugu Ibu I yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018 jam 9.50-11.00 menggunakan metode konvensional ceramah dengan menggunakan media buku pelajaran, LKS dan papan tulis dari KKM 70 yang ditetapkan diperoleh jumlah nilai keseluruhan yaitu 1200, nilai terendah 40, nilai tertinggi 80, dan rata-rata kelas 57,14. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14.29% atas nama Fachri Al Fathan, Netanya Zipiya G, dan Sriwijaya Pandita R. Peserta didik yang belum tuntas sebanyak 18 anak dari 21 peserta didik atau 85.71%. Hasil

perhitungan interval nilai hasil belajar IPA pada Prasiklus diperoleh rentang 40, banyak kelas interval 5,37 dan panjang kelas interval (p) 8.

Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 anak dari 21 peserta didik atau 19,04 % atas nama peserta didik Adelio Ransi Ibnu A, Fachri Al Fathan, Netanya Zipiya G, dan Sriwijaya Pandita R. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 17 anak dari 21 peserta didik atau 80,96 %.

Berdasarkan data diatas dapat dibuat interval distribusi frekuensi, menurut Suryanto, dalam Evaluasi Pembelajaran (2014:4.25-4.26) cara membuat daftar distribusi frekuensi dapat disusun sebagai berikut :

1. Rentang, ialah data terbesar dikurangi dengan data terkecil. Dalam prasiklus data terbesarnya 80 dan data terkecilnya 40, maka rentangnya adalah $80 - 40 = 40$.
2. Menentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas interval dapat digunakan aturan Sturges, yaitu banyak kelas $= 1 + 3,3 \log n$ yaitu $= 5,37$

Jadi banyak kelas interval yang dapat dibuat adalah 5 buah.

3. Menentukan panjang kelas interval (p), $= 40 : 5 = 8$

Berikut hasil perhhitungan interval kelasa yang disajikan dalam tabel interval hasil evaluasi nilai IPA Prasiklus dibawah ini

Tabel 3
Interval Hasil Evaluasi Nilai IPA Prasiklus

Hasil Evaluasi	Tally	Frekuensi
76-84	II	2
67-75	I	1
58-66	III III	10
49-57	III	5
40-48	III	3
Jumlah	21	21

Berdasarkan data hasil perhhitungan interval kelas yang disajikan dalam tabel interval hasil evaluasi nilai IPA Prasiklus dapat dibuat grafik frekuensi hasil belajar IPA pada proses pembelajaran. Berikut frekuensi hasil prasiklus hasil belajar IPA.

Grafik 1
Frekuensi Hasil Belajar IPA Prasiklus

Berdasarkan tabel grafik di atas dapat diketahui jumlah peserta didik yang berada di rentang nilai 40 - 48 terdapat 3 orang peserta didik, rentang 49 - 57 terdapat 3 orang peserta didik, rentang 58 - 66 terdapat 10 orang peserta didik, rentang 67 - 75 terdapat 6 orang peserta didik, dan rentang 76 - 84 terdapat 2 orang peserta didik

Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran Prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 anak dari 21 peserta didik atau 19,04 % atas nama Adelio Ransi Ibnu A, Fachri Al Fathan, Netanya Zipyia G, dan Sriwijaya Pandita R. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 17 anak dari 21 peserta didik atau 80,96 %.

Siklus 1

Pada pembelajaran siklus 1 yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal Selasa, 21 Agustus 2018 jam 9.50 - 11.00 dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan menggunakan media buku pelajaran, LKS dan papan tulis dari KKM 70 yang ditetapkan diperoleh rata-rata kelas 69,05, jumlah nilai keseluruhan 1450, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90 atas nama Sriwijaya Pandita R. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 10 orang dari 21 peserta didik atau 47,62% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 anak dari 21 peserta didik atau 52,38 %. Hasil hitungan interval nilai hasil belajar IPA pada Siklus 1 diperoleh rentang 30, banyak kelas interval 5,37 dan panjang kelas interval (p) 6.

Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 1 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 9 anak dari 21 peserta didik atau 42,86 % dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 12 anak dari 21 peserta didik atau 57,14 %.

Dari data diatas dapat dibuat interval sebagai berikut :

1. Rentang, ialah data terbesar dikurangi dengan data terkecil. Dalam prasiklus data terbesarnya 80 dan data terkecilnya 40, maka rentangnya adalah $90 - 60 = 30$.
2. Menentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas interval dapat digunakan aturan Sturges, yaitu. $= 5,37$. Jadi banyak kelas interval yang dapat dibuat adalah 5 buah.
3. Menentukan panjang kelas interval (p), $= 30 : 5 = 6$

Berikut hasil perhitungan interval kelas yang disajikan dalam tabel interval hasil evaluasi nilai IPA Siklus 1 dibawah ini

Tabel 6
Interval Hasil Evaluasi Nilai IPA Siklus 1

Hasil Evaluasi	Tally	Frekuensi
88-94	II	2
81-87	-	-
74-80	HHH	5
67-73	III	3
60-66	HHH HHH I	11
Jumlah	21	21

Berdasarkan data hasil perhitungan interval kelas yang disajikan dalam tabel interval hasil evaluasi nilai IPA Siklus 1 dapat dibuat grafik frekuensi hasil belajar IPA pada proses pembelajaran. Berikut frekuensi hasil Siklus 1 hasil belajar IPA.

Grafik 2
Frekuensi Hasil Belajar IPA Siklus 1

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui jumlah peserta didik yang berada di rentang nilai 60-66 terdapat 11 orang peserta didik, rentang 67-73 terdapat 3 orang peserta didik, rentang 74-80 terdapat 5 orang peserta didik, rentang 81-87 terdapat 0 orang peserta didik, dan rentang 88-94 terdapat 2 orang peserta didik

Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 1 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 anak dari 21 peserta didik atau 19,04 % dan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 17 anak dari 21 peserta didik atau 80,96 %.

Siklus 2

Pada pembelajaran siklus 2 yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal, 28 Agustus 2018 pukul 9.50 - 11.00 dengan menggunakan metode demonstrasi dengan pemanfaatan media alam sekitar dari KKM 70 yang ditetapkan diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1880, nilai terendah 65, nilai tertinggi 100, rata-rata kelas 90. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 18 orang dari 21 peserta didik atau 90,48 % dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 anak dari 21 peserta didik atau 9,52% atas nama Carolyn Wairata Hasil dan Rafael Oktavio. Hasil perhitungan interval nilai hasil belajar IPA pada Siklus 1 diperoleh rentang 35, banyak kelas interval 5,37 dan panjang kelas interval 7.

Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 2 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak dari 21 peserta didik atau 95,24% dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 1 anak dari 21 peserta didik atau 4,76% atas nama Carolyn Wairata

Dari data diatas dapat dibuat interval sebagai berikut:

1. Rentang, ialah data terbesar dikurangi dengan data terkecil. Dalam prasiklus data terbesarnya 100 dan data terkecilnya 65, maka rentangnya adalah $100 - 65 = 35$.
2. Menentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas interval dapat digunakan aturan Sturges, yaitu. Banyak kelas = $1 + 3,3 \log n$, di mana n adalah banyak data. = 5,3 Jadi banyak kelas interval yang dapat dibuat adalah 5 buah.
3. Menentukan panjang kelas interval (p), $= 35 : 5 = 7$

Berikut hasil perhitungannya interval kelas yang disajikan dalam tabel interval hasil evaluasi nilai IPA Siklus 2 dibawah ini

Tabel 9
Interval Hasil Evaluasi Nilai IPA siklus 2

Hasil Evaluasi	Tally	Frekuensi
98-100	HHH III	8
89-98	HHH-III	8
81-88	-	0
73-80	III	3
65-72	II	2
Jumlah	21	21

Berdasarkan data hasil perhitungan interval kelas yang disajikan dalam tabel interval hasil evaluasi nilai IPA Siklus 2 dapat dibuat grafik frekuensi hasil belajar IPA pada proses pembelajaran. Berikut grafik frekuensi hasil Siklus 2 hasil belajar IPA

Grafik 3
Frekuensi Hasil Belajar IPA Siklus 2

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui jumlah peserta didik yang berada di rentang nilai 60-66 terdapat 11 orang peserta didik, rentang 67-73 terdapat 3 orang peserta didik, rentang 74-80 terdapat 5 orang peserta didik, rentang 81-87 terdapat 0 orang peserta didik, dan rentang 88-94 terdapat 2 orang peserta didik

Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 2 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak dari 21 peserta didik atau 95,24% dan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 1 anak dari 21 peserta didik atau 4,76%.

Setelah dilaksanakan perbaikan pada proses pembelajaran, kemudian dilakukan evaluasi kembali dan akhirnya dapat disajikan nilai rekapitulasi hasil belajar serta hasil pengamatan. Perbandingan ini yang diperoleh dari tiap-tiap siklus mengalami perbedaan.

Pada pembelajaran prasiklus diperoleh jumlah nilai keseluruhan yaitu 1200, nilai terendah 40, nilai tertinggi 80, dan rata-rata kelas 57,14. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14,29%. Peserta didik yang belum tuntas sebanyak 18 anak dari 21 peserta didik atau 85,71%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 anak dari 21 peserta didik atau 19,04 % Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 17 anak dari 21 peserta didik atau 80,96 %.

Pada pembelajaran siklus 1 mengalami peningkatan yaitu diperoleh rata-rata kelas 69,05, jumlah nilai keseluruhan 1450, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 10 orang dari 21 peserta didik atau 47,62% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 anak dari 21 peserta didik atau 52,38%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 9 anak dari 21 peserta didik atau 42,86 % dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 12 anak dari 21 peserta didik atau 57,14 %.

Hasil pembelajaran siklus 2 naik secara signifikan yaitu jumlah nilai keseluruhan 1880, nilai terendah 65, nilai tertinggi 100, rata-rata kelas 90. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 18 orang dari 21 peserta didik atau 90,48 % dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 anak dari 21 peserta didik atau 9,52%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 2 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak dari 21 peserta didik atau 95,24% dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 1 anak dari 21 peserta didik atau 4,76%.

Berikut rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik dan Hasil pengamatan Belajar Peserta Didik setiap siklus yang disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini

Tabel 13
Persentase Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	3	14.29	10	47.62	19	90,48
2	Belum Tuntas	18	85.71	11	52.38	2	9,52
3	Nilai Rerata	57,14		69,05		90	

Grafik 4
Ketuntasan Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Grafik 5
Prosentase Keberhasilan Peserta Didik

Tabel 14
Persentase Keberhasilan Hasil Pengamatan Belajar Peserta Didik

No.	Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Dapat Menjawab	4	19,04	9	42,86	20	95,24
2	Tidak Dapat Menjawab	17	80,96	12	57,14	1	4,76
3	Jumlah	21	100	21	100	21	100

Grafik 5
Pengamatan Guru Terhadap Peserta Didik yang Dapat Menjawab dan Tidak Dapat Menjawab

Berdasarkan tabel dan grafik pada pembelajaran Prasiklus diperoleh jumlah nilai keseluruhan yaitu 1200, nilai terendah 40, nilai tertinggi 80, dan rata-rata kelas 57,14. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14.29%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 anak dari 21 peserta didik atau 19.04 %. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 17 anak dari 21 peserta didik atau 80,96 %. Pada pembelajaran siklus 1 diperoleh rata-rata kelas 69,05, jumlah nilai keseluruhan 1450, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90 atas nama Sriwijaya Pandita R. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 10 orang dari 21 peserta didik atau 47.62% % dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 anak dari 21 peserta didik atau 52.38 %. Hasil pengamatan guru pada saat

pembelajaran siklus 1 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 9 anak dari 21 peserta didik atau 42,86 % dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 12 anak dari 21 peserta didik atau 57,14 %. Pada pembelajaran siklus 2 diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1880, nilai terendah 65, nilai tertinggi 100, rata-rata kelas 90. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 18 orang dari 21 peserta didik atau 90,48 % dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 anak dari 21 peserta didik atau 9,52%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 2 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak dari 21 peserta didik atau 95,24% dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 1 anak dari 21 peserta didik atau 4,76% .

Pada pembelajaran Prasiklus Selasa tanggal 14 Agustus 2018 jam 9.50-11.00 menggunakan metode konvensional ceramah dengan menggunakan media buku pelajaran, LKS dan papan tulis dari KKM 70 yang ditetapkan diperoleh jumlah nilai keseluruhan yaitu 1200, nilai terendah 40, nilai tertinggi 80, dan rata-rata kelas 57,14. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14,29%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 anak dari 21 peserta didik atau 19,04% Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 17 anak dari 21 peserta didik atau 80,96 %.

Berdasarkan data prasiklus terdapat permasalahan sebagai berikut

1. Peserta didik belum memahami materi tentang
2. Metode atau model pembelajaran kurang tepat
3. Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik
4. Guru kurang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini sama seperti seperti penelitian Fajar dan Sulfemi. (2014 : 1-9).

Setelah pembelajaran prasiklus dilakukan, maka dilakukan Refleksi untuk membuat analisa, sintesa, interpretasi, atau penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran berlangsung dengan teman sejawat, kemudian temuan tersebut di diskusikan agar dapat mengetahui presentase pelaksanaan prasiklus yang diperoleh belum memuaskan. Dari hasil temuan prasiklus dapat diperoleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini harus segera ditangani oleh guru sebagai peneliti, agar pada pembelajaran selanjutnya dapat menjawab pertanyaan dan soal-soal yang diberikan saat evaluasi dengan baik dan benar. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya

menggunakan metode mengajar yang variatif dan menarik agar meningkatkan hasil belajar peserta didik, 2) Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tepat agar peserta didik dapat memahami penjelasan guru, 3) Guru sebaiknya menyampaikan materi dan memberi contoh yang konkret agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan 4) Guru sebaiknya memotivasi peserta didik agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah hasil Prasiklus yang tidak mencapai nilai KKM, maka dilanjutkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas ke Siklus 1 pada hari Selasa tanggal Selasa, 21 Agustus 2018 jam 9.50 - 11.00 dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan menggunakan media buku pelajaran, LKS dan papan tulis dari KKM 70 yang ditetapkan diperoleh rata-rata kelas 69,05, jumlah nilai keseluruhan 1450, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90 atas nama Sriwijaya Pandita R. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 10 orang dari 21 peserta didik atau 47.62% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 anak dari 21 peserta didik atau 52.38%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus 1 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 9 anak dari 21 peserta didik atau 42,86% dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 12 anak dari 21 peserta didik atau 57,14 %.

Hasil pengamatan oleh bersama dengan teman sejawat pada siklus siklus 1 ini diperoleh sebagai berikut: 1) Masih ada beberapa peserta didik yang belum fokus dengan pembelajaran saat pemberian materi (mengganggu dan menggobrol dengan teman sebelahnya), 2) Keaktifan peserta didik sudah mulai terlihat saat diskusi walaupun belum banyak, 3) Motivasi guru di awal pembelajaran tidak ada, 4) Presentasi kelompok tidak dilaksanakan, guru langsung melakukan evaluasi, karena waktu terbuang habis untuk menertibkan peserta didik untuk lebih fokus, 5) Mencari alternatif media lain yang lebih menarik, dan 6) hasil peserta didik belum mencapai KKM.

Hasil Siklus 1 yang belum mencapai KKM maka dilanjutkan ke siklus 2 pada hari Selasa tanggal, 28 Agustus 2018 pukul 9.50 - 11.00 dengan menggunakan metode demonstrasi dengan pemanfaatan media alam sekitar dari KKM 70 yang ditetapkan diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1880, nilai terendah 65, nilai tertinggi 100, rata-rata kelas 90. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 18 orang dari 21 peserta didik atau 90,48 % dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 anak dari 21 peserta didik atau 9,52% atas nama Carolyn Wairata Hasil dan Rafael Oktavio. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran siklus

2 yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak dari 21 peserta didik atau 95,24% dan yang belum dapat menjawab dengan benar sebanyak 1 anak dari 21 peserta didik atau 4,76% .

Hasil Pengamatan atau observasi dilakukan saat pelaksanaan kegiatan belajar untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran yang dikumpulkan dari hasil observasi meliputi data kemajuan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hasil observasi penulis dan teman sejawat antara lain: 1) Peserta didik fokus mengikuti pemberian materi oleh guru. 2) Peserta didik aktif saat menjawab pertanyaan guru dan percaya diri menanyakan materi yang belum dimengerti. 3) Peserta didik sudah aktif saat diskusi terlihat semua terlibat dalam memberikan pendapat. 4) Motivasi belajar peserta didik terlihat jelas, hal ini tampak antusias peserta didik mengikuti semua proses pembelajaran. 5) Presentasi kelompok sudah dilaksanakan, walaupun masih belum semua melakukan presentasi. 5) Dengan hasil telah mencapai KKM ini maka tidak perlu meneruskan lagi ke siklus berikutnya.

Pada Siklus dua yang menggunakan model pembelajaran dengan pemanfaatan media lingkungan alam sekitar melalui metode demonstrasi hal ini seperti yang disampaikan Samatowa (2010:5) pembelajaran IPA untuk anak sekolah dasar diperlukan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan tujuan Mata pelajaran IPA yaitu:

1. Memberi pengetahuan tentang berbagai jenis dan lingkungan alam dan lingkungan dalam kaitan dengan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan sebuah proses
3. Mengembangkan wawasan sikap dan nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi.
5. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh Anitah (2014:5.25) yang menyampaikan bahwa manfaat psikologis metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) Perhatian peserta didik akan berpusat pada materi, 2) Proses pembelajar

peserta didik terarah pada materi yang sedang dikaji dan, 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada diri peserta didik. Hal ini karena menurut Anitah, (2014:5.25) bahwa menggunakan metode demonstrasi memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga yang penting itu dapat diamati secara teliti,
2. Peserta didik dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya,
3. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik,
4. Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis,
5. Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomi dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek,
6. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca dan menyimak, dan
7. Problem yang membuat pertanyaan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Hasil pada siklus 2 yang tidak mendapatkan ketuntasan secara maksimal 100 % hal ini disebabkan bahwa metode ini memiliki kelemahan yaitu 1) Sering terjadi peserta didik kurang berani dalam mencoba atau hanya dapat menimbulkan cara berfikir yang kongkrit saja, 2) Jika jumlah peserta didik banyak dan posisi peserta didik tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif, 3) Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya, 4) melakukan praktik yang didemonstrasikan, dan 5) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas

Demikian pula penggunaan pemanfaatan media alam sekitar yang dapat menaikkan nilai peserta didik ini sesuaikan dengan yang disampaikan Arsyad dan Sulfemi, 2018 : 41 – 4), yang menyampaikan bahwa dengan media dapat memberikan sebagai berikut: 1) Pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) Pembelajaran menjadi lebih jelas dan bermakna, sehingga dapat dipahami oleh peserta didik, 3) Peserta didik dalam kegiatan belajar, tidak hanya menyimak uraian guru saja, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, memerankan, dan mendemonstrasikan, dan 4) Model atau metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal atau ceramah saja oleh guru, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh, bosan, dan guru tidak kehabisan tenaga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan PTK seperti yang disampaikan Wardani (2014: 1.5), yaitu 1) Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik yang sedang belajar, meningkatkan

profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademi di kalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik, baik yang bersifat akademi yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (subsumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif) maupun yang bersifat nonakademis, seperti motivasi, perhatian, aktivitas, minat, dan lain sebagainya. 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkebang secara cepat. 3) Peningkatan relevan pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran. 4). Sebagai alat latihan, yang memperlengkapi guru dengan kemampuan dan metode baru, untuk mempertajam kekuatan analisis dan mempertinggi kesadaran dirinya. 5) Sebagai alat pendekatan tambahan atau inovasi terhadap sistem pembelajaran yang. 6) Untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui praktik perbaikan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar peserta didik. 7) Dapat menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, 8) Dapat meningkatkan sikap profesional pendidikan dan tenaga kependidikan, dan 9) Dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan, atau perbaikan proses pembelajaran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran Prasiklus dari KKM 70 diperoleh rata-rata kelas 57,14 peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 3 anak dari 21 peserta didik atau 14.29%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar baru mencapai 4 (9.04). Pada Pembelajaran siklus 1 diperoleh rata-rata kelas 69,05 peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 10 orang atau 47.62% Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 9 anak atau 42,86 %. Pada pembelajaran siklus 2 diperoleh rata-rata kelas 90, peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 18 orang dari 21 peserta didik atau 90,48 % Hasil pengamatan guru yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 20 anak atau 95,24%.

2. Penggunaan model pembelajaran dengan pemanfaatan media lingkungan alam sekitar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan serta motivasi bagi peserta didik, materi yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh peserta didik. Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas cukup tinggi, serta membantu peserta didik untuk terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran.
3. Metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam perolehan nilai yang diinginkan, sehingga hasil yang di dapat sesuai apa yang kita harapkan, agar nanti nya menjadi suatu pengalaman belajar yang lebih berarti bagi peserta didik kelas III SD Tugu Ibu I mata pelajaran IPA dengan tema Ciri-Ciri dan Kebutuhan Makhluk Hidup.

Referensi

- Anitah W, Sri dkk, (2014), *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Arsyad, Arsyad dan Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018) Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan dalam Meningkatkan Belajar IPS. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia. 3 (2). 41 – 46
- Badar, Dadan Samsul dan Sulfemi, Wahyu Bagja. (2014). Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Edutecno. 10 (1), 1-10.
- Darmansyah, (2006). Penelitian Tindakan Kelas, Semarang: UNP.
- Depdiknas. (2007). Standar Isi. Jakarta. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Depdiknas. (2008). Laporan Hasil Diskusi Kajian Kurikulum Pendidikan Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Fajartriani, Tia dan Sulfemi, Wahyu Bagja. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kecamatan Cigudeg. Edutecno. 8 (1), 17-26.
- Ruseffendi, E.T. (1993). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung : Tarsito.
- Rasyid, Harun. (2009). Penilaian Hasil Belajar. Bandung: CV Wacana Prima,
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rostina, Sundayana. (2013). Media Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta : Prestasi Pustaka

- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa atas Kemampuan Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa (Survei di SMK Swasta Kabupaten Bogor). *Edu tecno*. 7 (2), 17-26.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual dan Penggunaan Media Video Pendidikan Terhadap Hasil Belajar IPS. *Edu tecno* 13 (2), 1-10.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2014). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Di SMA Negeri Leuwilang Kabupaten Bogor. *Fascho : Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 9 (2), 42-52.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Perundang-Undangan Pendidikan. Bogor : Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2017). Analisis Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Kabupaten Bogor). *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*. 1 (1), 342-357
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Modul Manajemen Pendidikan Non Formal. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Desmiati, Zulaicha. (2018). Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Berbantu Media Relief Experience dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendas Mahakam* . 3 (3), 232-245.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture dan Media Gambar Seri. *JPSD*. 4 (2), 228- 242.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Setianingsih. (2018), Penggunaan Tames Games Tournament (TGT) Dengan Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Komodo Science Education (JKSE)*. 1 (1), 1-14.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta. PT Indeks Jakarta Barat.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 16 (2), 166-178.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana, (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja
- Sanjaya, Wina (2006) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

- Suprijono, Agus. (2009). Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Samatowa, Usman. (2010). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta. PT Indeks Jakarta Barat
- Sagala, Syaiful. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta : Alfab
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah RI No. 47. Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Tim Penyusun. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Banjarnegara: Dinas Kabupen Banjarnegara, 2004
- Trianto. (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Yusfiriadi, Yusfitriadi dan Sulfemi, Wahyu Bagja. (2012). Penyelewangan Dana Dalam Dunia Pendidikan. Fascho 1 (1), 1-9.
- Winataputra, Udin S dkk. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK, (2014), Penelitian Tindakan Kelas, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.